

PESANTREN: REALITAS PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL INDONESIA

Imam Sukadi

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Email: imamsukardi007@gmail.com



ABSTRAK

Pesantren merupakan sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dalam kehidupan lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Pesantren memiliki tradisi sejarah yang sangat panjang. Oleh karena itu situasi dan peranan lembaga-lembaga pesantren dewasa ini harus dilihat dalam hubungannya dengan perkembangan Islam dalam jangka panjang, baik di Indonesia maupun di negara-negara Islam pada umumnya. Perkembangannya di Indonesia yang sedemikian ini masih terus berlangsung pesat, karena Indonesia merupakan tempat konsentrasi ummat Islam yang terbesar di dunia

Kata Kunci: pesantren, tradisional, pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pesantren yang tumbuh subur dan berkembang di Indonesia sejak zaman Majapahit hingga kini merupakan warisan sistim pendidikan nasional yang paling merakyat. Sistim pendidikan yang paling tua sesudah zaman Hindu-Budha ini tumbuh dari rakyat dan untuk rakyat. Dalam masa penjajahan Belanda, pesantren merupakan pendidikan swasta nasional yang setiap saat mengilhami jiwa patriotisme yang sewaktu-waktu membakar semangat perlawanan menghadapi kelaliman pemerintah kolonial Belanda. Sejarah mencatat

sejak pemerintahan Trunojoyo hingga pemberontakan Pangeran Sambernyowo dan Diponegoro, mendapat ilham dari pesantren-pesantren, karena di pesantren-pesantren terdapat sejumlah besar para santri yang ditempa semangat anti kelaliman dan penjajahan yang setiap saat bisa dikomando untuk berjihad oleh para kyainya yang punya kharisma yang amat dihormati oleh para santrinya. Bahkan semenjak zaman kerajaan Demak hingga Mataram, ilmu dari pesantren ini turut mengilhami para pujangga dan sastrawan istana untuk menyusun

karya-karya sastra yang amat canggih jiwa ketuhanan dan halus budi luhurnya.¹

Sejarah telah mencatat pula bahwa keberadaan pesantren telah memberikan peran dan andil yang cukup besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana diketahui bersama bahwa pada masa penjajahan, pesantren juga terlibat perjuangan fisik dalam rangka mempertahankan negara.

Tradisi pesantren memiliki sejarah yang sangat panjang. Oleh karena itu situasi dan peranan lembaga-lembaga pesantren dewasa ini harus dilihat dalam hubungannya dengan perkembangan Islam dalam jangka panjang, baik di Indonesia maupun di negara-negara Islam pada umumnya. Perkembangannya di Indonesia yang sedemikian ini masih terus berlangsung pesat, karena Indonesia merupakan tempat konsentrasi umat Islam yang terbesar di dunia, dan memiliki potensi yang menentukan arah perkembangan Islam di seluruh dunia.²

Disamping itu kyai-kyai di Jawa juga merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan, dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultural, keagamaan dan politik.

Pada saat inipun para kyai telah menunjukkan vitalitasnya dalam kepemimpinan Islam.³ Apalagi di saat masyarakat sedang dalam masa-masa sulit dan tidak menentu, khususnya setelah masa reformasi.

Pendidikan pondok pesantren yang terkenal dan menyebar luas dalam masyarakat Jawa memang sangat berkaitan dan boleh dikatakan sebagai anak kandung dari sistim pendidikan aliran-aliran tarekat yang berkembang di Jawa, Di Indonesia memang amat dominan pengaruh sufisme dan terutama tarekatnya. Bukti sejarah memang menunjukkan bahwa Islam datang ke Indonesia ini melalui pengembaraan ulama sufi dan guru-guru tarekat. Bahkan pengaruh ajaran tarekat dan sufisme semenjak abad ke 16 telah menjamah dan mengilhami perkembangan sastra Indonesia (Melayu) dan juga sastra Jawa yang halus (Istana). Hamzah Fansuri yang dikatakan sebagai penggubah dan pencetus bentuk *sya'ir* dalam sastra melayu, adalah penganut tarekat Qadiriyyah. Sastra melayu masa itu memang menjadi perantara penyebaran filsafat sufisme yang kemudian terkenal dengan teori penciptaan alam manusia melalui tujuh martabat (martabat tujuh). Dalam naskah Jawa abad ke 16 yang kemudian dibahas oleh Orientalis Belanda dengan judul *Het*

¹Simuh, *Sistim Pendidikan Pesantren dan Madrasah dalam Agama dan Masyarakat*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1993, hlm. 415

²Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1992, hlm. 171

³*Ibid.*

Book van Bonang, telah disebutkan bahwa diantara sumber pengambilan ajarannya adalah *Hulumuddin (Ihya Ulumuddin)*. Jadi bisa dipahami bahwa pengaruh ajaran sufisme dan terutama tradisi masyarakat dalam kalangan penganut tarekat amat menjiwai sistim pendidikan pondok pesantren. Hal ini tampak jelas bahwa dalam pendidikan pesantren, sebutan “kyai” lebih diakrabi daripada sebutan “ulama”. Kyai mempunyai konotasi bukan hanya orang pintar dan pemikir dalam bidang ilmu agama, tetapi dalam tradisi Jawa mengandung arti sebagai (orang) yang suci atau yang keramat. Dan memang kyai dalam masyarakat pesantren amat dikeramatkan oleh para santrinya.⁴

Dalam pandangan Martin van Bruinessen (1995), alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab asing yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab itu dikenal sebagai kitab kuning yang menurut KH. Ali Maksum (1993), kitab kuning itulah yang menjadi kelengkapan perpustakaan leluhur kita disamping kitab al-Qur’an dan Sunnah. Kitab-kitab itu berhasil membawa leluhur kita dalam mencapai kejayaannya.⁵

Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Keagamaan

Pesantren merupakan suatu sistim lembaga pendidikan dan keagamaan yang sangat berbeda dengan lembaga-lembaga lain. Pondok ini pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofir, mempunyai elemen-elemen yang merupakan karakteristik tertentu yaitu;

1. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, sembahyang jama’ah dan pengajian kitab-kitab kuning. Kedudukan masjid dalam sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi Universalisme dari sistim pendidikan nasional.

2. Pengajaran Kitab-kitab Kuning.

Pada masa-masa lalu pengajaran kitab kuning terutama karangan-karangan ulama’ mazhab Syafii merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah mendidik calon ‘ulama.

⁴*Ibid*, hlm. 424.

⁵Annas M. Ahmad, *Dakwah Pesantren dan Pluralisme Bangsa*, dalam Majalah Rindang, No. 3 TH. XXV Oktober, Depag. Jateng, 1999, hlm. 39

3. Santri.
Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, seorang ‘alim baru bisa disebut kyai kalau memiliki pesantren dan santri-santri yang tinggal di sana untuk mempelajari kitab-kitab kuning. Oleh karena itu santri merupakan elemen yang penting dalam suatu lembaga pesantren.
4. Kyai.
Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali, bahkan merupakan pendiri pesantren tersebut. Maka sudah sewajarnya bahwa tumbuh dan berkembangnya pesantren sangat ditentukan oleh kepribadian kyainya.⁶

Pada mulanya pesantren tumbuh di desa sebagai lembaga keagamaan, khususnya tempat orang-orang desa belajar agama dari ulama/kyai. Tetapi pada prakteknya ia tumbuh melampaui batasnya. Orang-orang ke pesantren bukan hanya untuk belajar agama, tetapi juga minta penyelesaian perkara atau kekisruhan antar warga. Bahkan di beberapa pesantren orang minta pengobatan secara spiritual. Pada dimensi lain pesantren juga masuk ke garapan politik yang cukup berpengaruh. Gerakan menentang penjajahan, penumpasan PKI sampai ke gerakan-gerakan partai di masa

Orde Baru tidak sedikit berbasis di pesantren.⁷ Dan keberadaan pesantren yang umumnya berada di tengah-tengah masyarakat memudahkan interaksi antara santri dengan masyarakat, sehingga program yang menyangkut masyarakat akan cepat dapat disosialisasikan. Antara santri dan masyarakat merupakan satu kesatuan, karena pesantren dan santri merupakan bagian dari masyarakat desa. Namun demikian kehidupan di pesantren berbeda dengan kehidupan di desa.

Pesantren merupakan sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dalam kehidupan lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh yang biasanya disebut kyai (Jawa), ajengan (Sunda), nun atau bendara (Madura); sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab Madrasah, yang juga sering disebut sekolah); dan tempat tinggal para siswa (santri, pengambil alihan dari bahasa Sanskerta dengan perubahan pengertian). Tidak ada suatu pola tertentu yang diikuti dalam pembangunan fisik sebuah pesantren, sehingga dapat dikatakan penambahan bangunan dalam lingkungannya sering kali mengambil bentuk improvisasi sekenanya. Faktor-faktor kesehatan

⁶Zamakhsyari Dhofir, *op. cit.*, hlm. 49

⁷Anas M. Ahmad, *op. cit.*

dan kesegaran jasmani, walaupun ada juga dipikirkan, seringkali hanya pada pengertiannya yang esensial belaka. Pada tahun-tahun belakang ini memang sering dilakukan usaha untuk menciptakan lingkungan fisik yang lebih baik, tetapi acap kali usaha itu sukar dapat disesuaikan dengan situasi tempat yang memang sejak semula digarap secara serampangan.

Dalam lingkungan fisik demikian itu, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri, dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian rutin kegiatan masyarakat sekitarnya. Pertama-tama kegiatan di pesantren berputar pada pembagian priode berdasarkan waktu sembahyang wajib yang lima (*shalat rawatib*). Dengan sendirinya, pengertian waktu pagi, siang, dan sore di pesantren akan menjadi berlainan dengan pengertian di luarnya. Dalam rangka inilah, umpamanya sering dijumpai para santri yang menanak nasi di tengah malam buta atau mencuci pakaiannya menjelang terbenamnya matahari. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena kegiatan pokok pesantren dipusatkan pada pemberian pengajian buku-buku teks atau yang disebut dengan kitab kuning oleh kyainya pada tiap-tiap habis menjalani sembahyang

wajib. Semua kegiatan lain harus tunduk pada dan disesuaikan dengan pembagian waktu pengajian; demikian pula ukuran lamanya waktu yang dipergunakan sehari-hari.⁸

Dimensi waktu yang bercorak tersendiri ini juga terlihat pada lamanya belajar di pesantren; selama seorang santri masih memerlukan bimbingan pengajian dari kyainya, selama itu pula dia tidak merasakan adanya keharusan menyelesaikan masa belajarnya di pesantren saja. Dengan demikian, sebenarnya tidak terdapat ukuran tertentu mengenai lamanya masa belajar di pesantren karena penentuannya diserahkan kepada santrinya sendiri, sehingga seringkali ukuran satu-satunya yang dipergunakan adalah biaya yang tersedia atau panggilan orang tua untuk menikah.

Seorang kyai dengan para pembantunya (atau yang biasanya disebut khadam⁹) merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Ditegakkan di atas kewibawaan moral sang kyai sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut. Hirarkhi intern ini, yang sama sekali tidak mau berbagi tempat dengan

⁸Abdurrahman Wachid, *Pesantren Sebagai Sub-Kultur*, dalam *Menggerakkan Tradisi*, LP3ES, Yogyakarta, 2001, hlm. 4

⁹Khadam dapat juga terdiri dari santri yang membantu kyai dalam pekerjaan sehari-hari. Mereka tidak dibayar tetapi mereka kebutuhan mereka selama pendidikan di pesantren dicukupi oleh kyai dan juga tidak jarang mereka yang ingin ngalap (mendapat) berkah dari kyainya.

kekuasaan dari luar dalam aspek-aspeknya yang paling sederhana pun juga membedakan kehidupan pesantren dari kehidupan umum di sekitarnya, sehingga si santri untuk seumur hidupnya akan senantiasa terikat dengan kyainya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya. Dalam urusan memilih jodoh, membagi harta pusaka dengan sesama ahli warisnya, bahkan dalam menentukan lapangan pekerjaan pun, seorang santri merasakan memiliki kewajiban moral untuk berkonsultasi dan mengikuti petunjuk-petunjuk kyainya.¹⁰ Dan biasanya apabila santri telah diberi nasehat (wejangan) oleh kyainya dia langsung menerima dengan tanpa banyak bertanya dan mendiskusikannya lebih jauh atau dengan bahasa lain menerima apa adanya yang dalam bahasa pesantren terkenal dengan ungkapan “*sam’an wa tha’atan*”, saya dengar dan saya laksanakan.

Sikap tanpa-tanya ini sering menyampaikan mereka pada kepatuhan buta dan tradisi yang memposisikan kyai yang demikian tinggi itu- menurut Deliar Noer – menciptakan suatu sistem pendidikan yang lebih mengutamakan hafalan daripada pemahaman. Para santri tidak berani mempunyai pemikiran yang berlainan dari gurunya. Pengajaran di pesantren, termasuk pada tingkat

tinggi, merupakan pengalihan atau pewarisan pengetahuan yang bersifat searah yaitu; dari guru kepada murid, dan bukan merupakan diskusi dimana murid diasah pemikirannya dan berkesempatan untuk memberi sumbangan pemikiran pula. Buku-buku yang dipakai adalah buku-buku yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya, sedangkan pelajaran semata-mata terbatas pada agama. Dan untuk pelajaran tingkat tinggi Mekkah merupakan tempat belajar.¹¹

Pendapat diatas tidak seluruhnya benar dan tidak selalu bisa dipertanggung jawabkan karena hal tersebut terasa kurang mendasar. Sebagaimana banyak kita lihat bahwa di pondok-pondok pesantren juga diajarkan ilmu mantiq (logika), suatu ilmu yang mengajarkan bagaimana orang harus menggunakan argumen-argumen dalam berdiskusi atau berdebat. Dan memang para santri, apalagi yang masih tingkat dasar, masih belum dilibatkan dalam diskusi-diskusi untuk memecahkan masalah-masalah keagamaan sebab selain mereka belum diajarkan ilmu mantiq, modal keilmuan mereka juga belum memenuhi syarat untuk terjadinya suatu dialog yang argumentatif berdasarkan dalil-dalil baik *naqli* (yang berasal dari teks al-Qur’an) maupun *aqli* (yang berasal dari penalaran akal).

Salah satu prasyarat utama

¹⁰Abdurrahman Wachid., *op. cit.*, hlm. 7 Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1980, hlm. 321

¹¹Abdurrahman Wachid.

bagi terciptanya pola kehidupan yang memiliki unsur peniruan dan pengekanan yang demikian intensif ialah keharusan bagi kyai, sebagai pendiri atau pengasuh pesantren, untuk memiliki kepribadian yang sangat kuat, terutama dalam ketekunan dan penguasaan diri yang berkadar tinggi. Pimpinan dengan perwatakan sedemikian mengandung sikap curiga kepada pihak luar dalam urusan pesantrennya. Sikap ini sekaligus menumbuhkan dua ciri subkultural, yaitu sifat tertutup pesantren dan solidaritas yang tinggi sesama pesantren. Kelanjutan dari adanya kepribadian yang kuat dalam diri seorang kyai pesantren adalah besarnya faktor kharisma dalam menentukan pesatnya kemajuan atau kemunduran sebuah pesantren. Selain persyaratan kepribadian kyai yang kuat, kharisma di pesantren juga didorong pertumbuhannya oleh struktur pengajaran tradisional berdasarkan penuluran ilmu dari satu generasi ke generasi yang lain dengan sistim bimbingan individual (sistim ijazah lisan, yang berarti perkenan kyai pada muridnya untuk mengajarkan sebuah teks setelah dikuasai secara penuh oleh santri). Sistim ini membuat para santri seumur hidupnya terikat kepada kyai dalam arti spiritul, minimal sebagai pembimbing seumur hidup (*long life tutor*),¹² atau dalam bahasa

¹²*ibid.*, hlm. 11

¹³Lihat, Karel A. Steebrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Yogyakarta, 1974, hlm. 19

Karel A Steenbrink disebut sebagai merupakan hubungan ketaatan tanpa batas.¹³

Dinamika Kehidupan Warga Pesantren (Salafiah)

Tidak kurang pentingnya dari yang tersebut diatas sikap hidup kyai yang asketis itu juga menyediakan kerangka dalam mana seorang santri melihat kyainya sebagai kelanjutan silsilah para ulama, pewaris ilmu pada masa keagungan Islam dahulu, dan dengan demikian sang kyai pada pola cita ideal di mata para santrinya. Akan tetapi kharisma yang demikian itu justru menjadi kelemahan pesantren dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Kesetiaan yang bersifat pribadi sukar diterjemahkan menjadi kesetiaan pada suatu lembaga; ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pesantren yang mengalami kemunduran, bahkan kehancuran, setelah wafatnya pendiri pesantren itu. Sebagai ciri subkultur dari kehidupan di pesantren kharisma kyai ini mengandung unsur-unsur dinamikanya sendiri, selain bahayanya seperti disebutkan diatas. Unsur dinamika itu terutama menyebabkan relatif lebih mudah perubahan-perubahan dilakukan, jika dikehendaki oleh kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren. Keberhasilan pesantren selama ini dalam mempertahankan diri dari

serangan-serangan kultural yang silih berganti sebagian besar dapat dicari sumbernya pada kharisma yang cukup fleksibel untuk mengadakan inovasi pada waktunya. Penunjang kehidupan pesantren dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu warga pesantren dan warga masyarakat luar yang memiliki hubungan yang erat dengan pesantren. Antara kedua jenis penunjang ini berkembang pola hubungan bermacam-macam.

Yang termasuk dalam warga pesantren adalah *kyai* (ajengan, nun, bendara) yang menjadi pengasuh, *para guru* dan *para santri*. Kepengurusan pesantren ada kalanya berbentuk sederhana, dimana *kyai* memegang pimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinannya itu sering diwakilkan kepada seorang *ustadz senior* selaku “*lurah pondok*”. Di dalam pesantren yang telah mengenal bentuk organisatoris yang lebih kompleks, peranan “*lurah pondok*” ini digantikan oleh susunan pengurus, lengkap dengan pembagian tugas masing-masing, walaupun ada kalanya ketuanya masih dinamai “*lurah*” juga. Meskipun telah dibentuk pengurus yang bertugas melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya pesantren sehari-hari, kekuasaan mutlak senantiasa masih berada di tangan sang *kyai*. Oleh karena itu, betapapun demokratis, sekalipun susunan pimpinan di pesantren

masih terdapat jarak tak terjembatani antara *kyai* serta keluarganya di satu pihak dan para *asatidz* (jamak dari *ustadz*) dan *santri* di pihak lain; *kyai* bukan *primus inter pares*, melainkan bertindak sebagai pemilik tunggal (*directeur eigenaar*).¹⁴

Santri merupakan siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persayratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik *kyai* dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, dia harus memperoleh kerelaan sang *kyai* dengan mengikuti segenap kehendaknya dan melayani segenap kepentingannya. Pelayanan harus dianggap sebagai tugas kehormatan yang merupakan ukuran penyerahan diri itu. Kerelaan *kyai* ini, yang dikenal di pesantren dengan nama *barokah*, adalah alasan tempat berpijak si *santri* di dalam menuntut ilmu; dengan tekanan pada kebutuhan memperoleh kerelaan inilah diciptakan mekanisme konsensus dalam pembentukan tata nilai di pesantren. Status sebagai seorang *santri* di pesantren, dengan demikian memiliki fungsi sebagai medium guna menciptakan ketundukan pada tata nilai yang berlaku di pesantren itu sendiri. Oleh karena itu tidaklah tepat untuk menggunakan istilah *drop out* bagi para *santri* yang tidak menyelesaikan pelajaran di pesantren dan tidak mampu mendirikan pesantren sendiri. Selama ia dapat

¹⁴*Ibid.*, hlm. 12

diolah menjadi manusia yang tunduk pada tata nilai yang berlaku di pesantren – tempatnya dahulu belajar dengan harapan dia akan mampu berpegang pada tata nilai itu dalam hidupnya di masyarakat luar nanti – ia dianggap telah berhasil menjadi santri yang baik.¹⁵

Dengan menggunakan sikap hidupnya sendiri sebagai pedoman, terutama dalam rangka asketisme yang dijalaninya, kyai mengasimilir nilai-nilai budaya baru ke dalam tata nilai yang telah dimiliki oleh pesantren, seperti dalam penggunaan legenda pewayangan Jawa dalam menerangkan beberapa aspek keimanan dalam tabligh-tabligh keagamaan. Bahkan seorang kyai pesantren di daerah Surabaya telah bertahun-tahun menggunakan lagu-lagu melayu terbaru sebagai medium penyampaian dakwahnya. Dengan demikian, kyai secara tidak disadari telah terlibat dalam proses penyesuaian terus-menerus antara tata nilai yang ada di masyarakat dan nilai-nilai baru yang menyentuhnya.¹⁶ Berdasarkan kenyataan tersebut perbaikan baik administrasi maupun sistem pengajaran di pondok-pondok pesantren menjadi suatu hal yang harus dilakukan.

Para kyai menyadari betul akan kekurangan-kekurangan pesantren dan mencoba untuk memperbaikinya terus-menerus. KH. Makhrus Ali misalnya, ketika pada malam

¹⁵*Ibid.*, hlm. 17

¹⁶*Ibid.*, hlm. 15

Mu'tamar Wathani 1984, mengusulkan enam hal untuk perbaikan pondok pesantren; *Pertama*, Agar pondok pesantren berbadan hukum. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian pondok pesantren. Bentuk badan hukum itu sendiri bisa berupa yayasan atau cukup dinotariskan. *Kedua*, dalam pondok-pondok pesantren diharapkan ada badan pembina. Badan pembina ini berada di bawah badan pengawas pondok pesantren. Badan pembina itu sendiri hendaknya terdiri dari keluarga serta pengurus pondok pesantren. “ Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pertengkaran antara anak cucu kyai. Dan dimaksudkan pula agar tidak terjadi cekcok dalam pondok pesantren”. *Ketiga*, Pondok-pondok pesantren diharapkan memiliki madrasah-madrasah baik Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun ‘Aliyah dan sangat diharapkan pondok pesantren mampu mendirikan Perguruan Tinggi sendiri. Akan tetapi, lanjut KH. Mahrus Ali, sekolah-sekolah itu jangan dinegrikan. Karena kalau sekolah atau pondok pesantren di negrikan, sekolah dan pondok pesantren itu tidak akan bebas (melaksanakan kurikulumnya sendiri yang menjadi ciri khas pondok dari yang lain- pen). Sebab kalau kyai mati tidak ada lagi yang akan menjadi pimpinan dalam pondok pesantren dan juga apabila pondok pesantren itu berstatus swasta penuh pasti tidak

akan terlalu memberatkan pemerintah. *Keempat*, pelajaran kitab-kitab kuning dengan cara sorogan harus benar-benar dilakukan dengan baik. Hal ini dirasa perlu mengingat pengajian kitab kuning merupakan ciri khas pondok pesantren. Kitab kuning telah menjelaskan kepada kita apa yang disebut *fardlu kifayat* dan bagaimana bedanya dengan *fardlu 'ain*. Sehingga dari pemahaman terhadap pemikiran ulama itu tergoreslah satu pemikiran bahwa kewajiban sosial dalam hukum Islam diletakkan di bawah kewajiban individual. Padahal kesuksesan pembangunan dewasa ini telah menciptakan problema baru yang perlu pemecahan. Diantaranya dengan mengartikulasikan nilai-nilai agama yang dimiliki masyarakat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Zamakhsyari Dhafir; *fardhu kifayat* dengan kewajiban sosial yang harus dikerjakan sebanyak-banyaknya sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut.¹⁷*Kelima*, ketrampilan para santri pun perlu ditingkatkan, terutama ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan seperti kursus-kursus kader pimpinan, bahasa Arab dan bahasa Inggris.¹⁸*Keenam*, untuk masa sekarang pada tiap-tiap pondok pesantren diperlukan adanya kopراسي.

Dan kalau perlu, lanjut KH. Mahrus Ali, kopراسي-kopراسي di pondok pesantren harus bisa menjadi contoh yang ideal kopراسي-kopراسي lain di luar pesantren.¹⁹

Penutup

Dari fenomena kehidupan pesantren diatas dapatlah dipahami bahwa:

1. Pesantren merupakan model pendidikan Islam tradisional yang sampai sekarang masih bertahan. Meskipun mengalami perubahan dalam metode pengajaran, tapi unsur-unsur pokok dalam pesantren seperti kyai, santri, masjid, pemondokan, dan lain-lain pada umumnya tidak berubah.
2. Sistem pendidikan di pesantren pada umumnya masih belum berubah dan beranggapan akan efisiensi metode yang selama ini dipergunakan. Dari itu untuk memperelajari suatu disiplin ilmu pada umumnya baik kyai maupun santri cenderung tidak punya target tertentu. Kapan mulainya dan kapan harus mengakhirinya.
3. Meskipun masih terikat dengan nilai-nilai kemandirian yang ketat dengan muatan-muatan

¹⁷Zamakhsyari Dzofir, *Artikulasi Nilai-nilai Keagamaan*, dalam Kompas, 9 April 1996

¹⁸Meskipun di pondok pesantren diajarkan membaca dan memahami kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab namun, para santri tidak trampil berkomunikasi dalam bahasa Arab meskipun mereka memahami maksud dan tujuan orang yang trampil dalam berbahasa Arab secara oral. Apalagi bahasa Inggris, kebanyakan santri tidak memperhatikan bahasa tersebut, selain kekurangan tutor, juga ada beberapa santri di beberapa pondok pesantren yang memang alergi dengan bahasa Inggris.

¹⁹Kompas, *Sistem Pendidikan Pesantren Selayaknya di Lestarikan*, Kompas, 7 Desember 1984

- ketaatan yang tanpa reserve, pesantren telah mulai mengkaji dan mengevaluasi kekurangan-kekurangannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
4. Tumbuh dan berkembangnya pesantren biasanya ketika pesantren itu dipimpin oleh pendirinya kemudian pesantren itu mulai mundur ketika dipimpin oleh penggantinya. Bahkan, tidak jarang warisan kepemimpinan dan lain-lain menjadi rebutan anak-anak dan cucu-cucu pendiri pesantren tersebut. Berdasarkan fenomena ini pimpinan pesantren mulai menyadari pentingnya badan hukum dan kaderisasi untuk menjaga keberlangsungan kehidupan pesantren.

Daftar Pustaka

- Dhofir, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1992
- Dzofir, Zamakhsyari, *Artikulasi Nilai-nilai Keagamaan*, dalam Kompas, 9 April 1996
- Kompas, *Sistim Pendidikan Pesantren Selayaknya di Lestarikan*, Kompas, 7 Desember 1984
- M. Ahmad, Anas, *Dakwah Pesantren dan Pluralisme Bangsa*, dalam Majalah Rindang, No. 3 TH. XXV Oktober, Depag. Jateng, 1999
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1980
- Steebrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Yogyakarta, 1974.
- Simuh, *Sistim Pendidikan Pesantren dan Madrasah dalam Agama dan Masyarakat*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1993
- Wachid, Abdurrahman, *Pesantren Sebagai Sub-Kultur*, dalam *Menggerakkan Tradisi*, LP3ES, Yogyakarta, 2001